

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Memang bahasa terkadang digunakan bukan untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain, tetapi hanya ditujukan pada diri sendiri seperti saat berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun hanya di dalam hati, akan tetapi, yang paling penting adalah ide pikiran hasrat, dan keinginan tersebut dituangkan melalui bahasa (Sutedi, 2011b, hlm. 2)

Sutedi (2011b, hlm. 127) menyatakan bahwa, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikan. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Menurut Aristoteles (dalam Chaer, 1995, hlm. 13) seorang sarjana bangsa Yunani sudah menggunakan istilah makna, yaitu ketika dia mendefinisikan mengenai kata. Menurut Aristoteles kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Malah dijelaskannya kata itu memiliki dua macam makna, yaitu (1) makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, dan (2) makna yang hadir sebagai akibat terjadinya proses gramatika (Ullman 1997:3). Makna (1) barangkali bisa kita bandingkan sekarang dengan yang disebut makna leksikal, sedangkan makna (2) barangkali bisa kita bandingkan dengan yang disebut makna gramatikal. Sarjana Yunani lainnya, yaitu Plato, yang juga menjadi guru Aristoteles, dalam *Cratylus* juga menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit juga mengandung makna-makna tertentu. Sayangnya, pada masa itu studi bahasa atas tataran bunyi, tataran gramatika, dan tataran makna belum ada. Studi bahasa masih lebih banyak berkaitan dengan studi filsafat.

Dalam Djajasudarma (2009, hlm. 99) seperti yang dinyatakan pada bab terdahulu bahwa makna berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran pemakai bahasa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terjadi hubungan antarpemakai bahasa. Ke dalam perkembangan termasuk penambahan makna, pengurangan makna, pergeseran dan perubahan serta

penghilangan. Di dalam proses perkembangan makna terdiri atas: (1) perubahan makna secara logis, (2) perubahan secara psikologis, (3) perubahan secara sosiologis (Firth, 1969: 11).

Berdasarkan pemaparan di atas, melakukan studi tentang makna sangat penting khususnya ketika mempelajari bahasa asing yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Saat itu kita dituntut bukan saja menghafal semua aspek dari bahasa asing yang dipelajari, namun penting juga untuk memahami setiap makna yang terdapat disetiap kata dari bahasa tersebut agar dapat terjalinnya komunikasi yang efisien dan efektif.

Dalam mempelajari bahasa Jepang terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar. Salah satunya adalah kesulitan dalam memahami makna dari kosakata bahasa Jepang. Sutedi menyampaikan bahwa salah satu cabang dari linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna disebut dengan semantik (*imiron*) (Sutedi, 2011b, hlm. 127).

Sutedi (2011b, hlm. 128) melanjutkan dalam bukunya, baik dalam kamus (terutama kamus Jepang-Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap makna dari suatu kata dimuat seluruhnya. Terjadinya kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna kata yang diperoleh pembelajar tersebut kurang lengkap.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sutedi dalam bukunya di atas, sama halnya ketika mempelajari bahasa Jepang, pembelajar seringkali mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap kata bahasa Jepang, hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang. Untuk itulah penelitian tentang makna sangat dibutuhkan oleh pembelajar bahasa asing. Kajian tentang makna terdapat dalam cabang linguistik yaitu semantik.

Chaer (2012, hlm. 44) menyatakan dalam studi semantik memang ada teori makna yang mengatakan bahwa makna itu sama dengan bendanya, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa makna itu adalah konsepnya sebab tidak semua lambing bahasa yang berwujud bunyi itu mempunyai hubungan dengan benda-benda konkret di alam nyata.

Sudjianto dan Dahidi (2014, hlm. 98) mendeskripsikan bahwa kosakata bahasa Jepang jika diklasifikasikan menurut gramatikalnya, terdapat kata-kata yang tergolong kedalam *dooshi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-i), *na keiyoushi* (adjektiva na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbial), *kandooshi*

(interjeksi), *setsuzokushi* (kata sambung), *joudoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Verba adalah komponen dari kalimat khususnya kalimat bahasa Jepang yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam bahasa Jepang sendiri, jumlah verba sangatlah beragam dan memiliki makna yang luas.

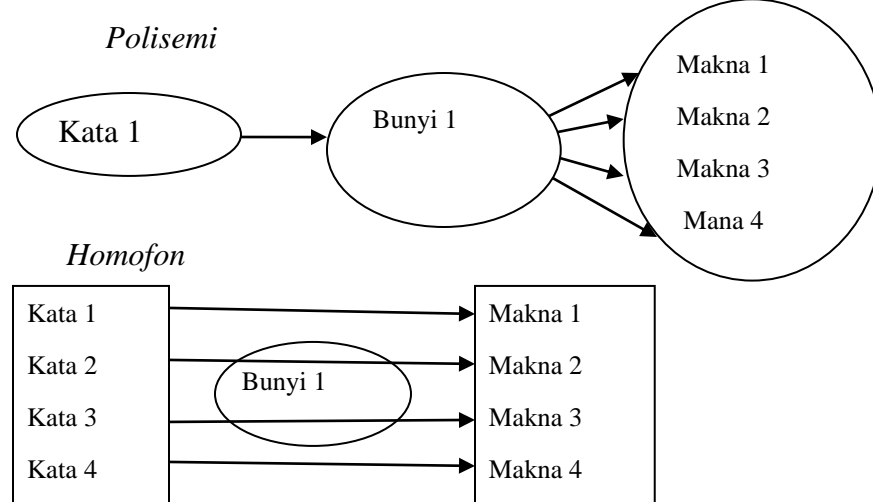
Yang menjadi salah satu kesalahan dalam berbahasa adalah kurangnya memahami kata-kata yang memiliki makna lebih dari satu yaitu polisemi (*tagigo*). Sutedi menjelaskan bahwa satu kata berpolisemi dalam bahasa Jepang, jika dipadankan dengan bisa menjadi beberapa kata yang berbeda. Oleh sebab itu hubungan antar makna harus dideskripsikan dengan jelas, karena akan membantu serta mempermudah para pembelajar bahasa Jepang dalam memahaminya (Sutedi, 2011b, hlm. 128).

Sutedi (2011b, hlm. 162) menyebutkan kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam semantik ada istilah perubahan makna (*imi no henka*) yang diakibatkan oleh berbagai hal. Perubahan maknanya suatu kata ada yang meluas, ada juga yang menyempit, bahkan ada juga berubah secara total dari makna sebelumnya. Disamping itu ada juga yang berubah karena nuansa penghalusan atau karena sudah tidak cocok lagi dengan kondisi jaman sekarang. Tetapi, kebanyakan perubahan atau perluasan makna terjadi karena digunakan dalam kiasan (*hiyuteki*).

Sutedi (2011a, hlm. 79-80) melanjutkan pada buku yang lain, batasan ini lebih lengkap dan dapat membedakan dengan jelas antara polisemi atau homofon. Misalnya, kata *kumo* bisa berarti *awan* (雲) atau *laba-laba* (蜘蛛), karena kedua makna tersebut tidak ada keterkaitan apa-apa, maka dikategorikan ke dalam homofon.

Perbedaan polisemi dan homofon dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.1 Perbedaan Polisemi dan Homofon



Berdasarkan pertimbangan dari penjelasan di atas, penulis mengambil salah satu verba bahasa Jepang untuk dikaji lebih lanjut mengenai polisemi, yaitu verba *naosu*. Verba *naosu* merupakan verba yang sudah dikenal oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah dasar. Penulis telah menemukan beberapa arti verba *Naosu* dalam kamus *Nihongo Daijiten* terbitan 1989, diantaranya:

- (1) こわれた機械を直す。(うによくする) (Umesao, 1989, hlm. 1435)

'*kowareta kikai o Naosu.*'

Memperbaiki mesin yang rusak.

- (2) 誤字を直す (訂正する) (Umesao, 1989, hlm. 1435)

'*Goji o Naosu.*'

Membetulkan ejaan.

- (3) 服装を直す (きちんとする) (Umesao, 1989, hlm. 1435)

'*Fukusou o Naosu.*'

Merapihkan pakaian.

- (4) 日取りを直す (変える、改める) (Umesao, 1989, hlm. 1435)

'*Hidori o Naosu.*'

Mengubah tanggalnya.

- (5) 英語を日本語に直す (訳す) (Umesao, 1989, hlm. 1435)

'*Eigo o nihongo ni Naosu.*'

Menerjemahkan bahasa Inggris kedalam bahasa Jepang.

Dari beberapa contoh kalimat di atas verba *Naosu* memiliki makna lebih dari satu yang artinya verba tersebut masuk ke dalam kategori polisemi. Untuk itu selanjutnya penulis akan menganalisis dengan mencari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dari verba *Naosu*. Seperti yang dijelaskan Sutedi (2011b, hlm. 128) bahwa salah satu cara mengkaji polisemi yaitu dari sudut pandang linguistik kognitif untuk mendeskripsikan hubungan atau pertautan antarmakna dalam kata yang berpolisemi. Yang juga oleh Machida & Momiyama dalam (Sutedi, 2011b, hlm. 163) mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu:

- a. Pemilihan makna (*imi-kubun*);
- b. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*);
- c. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi dapat diwakili dengan tiga jenis gaya bahasa saja, yaitu : metafora, metonimi, dan sinekdoke. Berikut penjelasan yang dikemukakan Momiyama dalam Sutedi (2011b, hlm. 168) mengenai tiga majas tersebut.

- a. Metafora (*in yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk cara mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaan.
- b. Metonimi (*kan yu*) yaitu gaya bahasa yang dengan cara mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitan antara kedua hal tersebut.
- c. Sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya.

Berdasarkan ketiga majas tersebut, kemudian akan mudah mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam kata berpolisemi. Pemahaman hubungan antarmakna sangat penting untuk pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jepang akan memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam berkomunikasi jika tidak memahami makna kata. Apalagi untuk seorang penerjemah yang sangat memungkinkan terjadinya kesalahan penerjemahan jika tidak memahami makna kata yang berpolisemi. Untuk mengurangi kesalahan dalam komunikasi dan penerjemahan bahasa Jepang. Selanjutnya penulis akan mengkaji dan meneliti makna dalam verba

Naosu sebagai polisemi. Oleh karena itu penulis akan melakukan analisis dengan judul *Analisis Makna Verba Naosu (直す) Sebagai Polisemi: Kajian Linguistik Kognitif*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah diperlukan agar pembahasan lebih sistematis dan terarah. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Apa makna dasar verba *Naosu*?
- 2) Apa saja makna perluasan verba *Naosu*?
- 3) Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *Naosu*?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai makna dasar dan makna perluasan verba *naosu* yang dikaji dari sudut pandang linguistik kognitif. Kemudian mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan yang terjadi memandang dari sudut gaya bahasa yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan makna dasar dari verba *Naosu*.
- 2) Mendeskripsikan makna perluasan dari verba *Naosu*.
- 3) Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *Naosu*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antaranya:

1.5.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam bidang keilmuan linguistik bahasa Jepang dan memberikan pengetahuan mengenai makna-makna yang terdapat dalam verba *Naosu* sebagai polisemi.

1.5.2 Manfaat praktis

- 1) Manfaat bagi pembelajar

2) Diharapkan agar pembelajar bahasa Jepang tidak lagi melakukan kesalahan dalam penggunaan verba *Naosu*. Serta dapat mengetahui makna dasar dan makna perluasan verba *naosu* dalam kalimat bahasa Jepang.

3) Manfaat bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan dan berpikir secara ilmiah dalam penyusunan penelitian ini, sehingga menambah pengetahuan khususnya mengenai makna yang terdapat pada verba *Naosu*.

4) Manfaat bagi pendidikan

Diharapkan bisa dijadikan referensi dan bahan pengayaan untuk mempermudah pengajar bahasa Jepang menjelaskan verba *Naosu* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

1.6. Struktur Organisasi

Pada bab I penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan serta batasan masalah, serta mengungkapkan tujuan dan manfaat penelitian, berikut juga struktur organisasi skripsi. Sedangkan pada bab II berisi tentang kajian pustaka mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian ini seperti teori kajian linguistik kognitif, teori semantic, konsep dan jenis makna, perubahan makna, teori tentang polisemi, penerapan gaya bahasa, kelas kata, teori verba dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan polisemi.

Kemudian dalam bab III penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, baik dari sumber data, bagaimana teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian dan teknik pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian Selanjutnya, pada bab IV akan memuat tentang kumpulan data yang telah ditemukan oleh penulis, selanjutnya akan dilakukan analisis data, seperti menganalisis makna dasar dan makna perluasan sekaligus mendeskripsikan hubungan antar makna dari verba *Naosu* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang. Lalu pada bab V berisi kesimpulan, rekomendasi dan implikasi. Pemaparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menjelaskan makna dasar dan makna perluasan serta hubungan antar makna pada verba *Naosu* sebagai polisemi, lalu penulis akan memberikan rekomendasi yang relevan mengenai penelitian lebih lanjut tentang verba *Naosu* selanjutnya.